



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 207 - 214

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Kesulitan Operasi Perkalian-Pembagian Siswa Kelas V SD: Studi dengan Metode Jarimatika

Hilwah Zhafirah¹, Kinasih Maulida^{2✉}, Safinatun Najah³, dan Kowiyah⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: hilwazhafirah09@gmail.com¹, nainai8550@gmail.com², safinatunajah40@gmail.com³,
kowiyah_agil@uhamka.ac.id⁴

Abstrak

Pembelajaran operasi hitung di sekolah dasar masih menghadapi kendala akibat lemahnya pemahaman konsep dasar yang terbentuk sejak kelas rendah. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesulitan siswa kelas V dalam operasi perkalian dan pembagian serta mengevaluasi metode jarimatika sebagai strategi pembelajaran. Kesenjangan penelitian terletak pada terbatasnya kajian yang menelusuri akar kesulitan konseptual sejak kelas rendah dan upaya penanganannya secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-komparatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru kelas I, V, dan VI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa disebabkan oleh miskonsepsi konsep perkalian dan pembagian, keterbatasan kemampuan memodelkan masalah, serta dominasi pembelajaran konvensional dengan minim media konkret. Penerapan metode jarimatika membantu siswa memahami hubungan bilangan secara konkret, meningkatkan motivasi belajar, dan kemampuan berhitung, termasuk pada siswa berkebutuhan khusus. Temuan ini menegaskan bahwa jarimatika merupakan strategi pengajaran yang inklusif dan efektif untuk memperkuat konsep dasar operasi hitung.

Kata Kunci: kesulitan belajar, operasi hitung, perkalian, pembagian, jarimatika.

Abstract

Learning arithmetic operations in elementary schools remains challenging due to weak foundational conceptual understanding developed in the lower grades. This study aims to analyze the difficulties faced by fifth-grade students in multiplication and division and to evaluate the jarimatika method as an instructional strategy. The research gap lies in the limited studies that trace the roots of conceptual difficulties from early grades and address them systematically. This study employed a descriptive-comparative qualitative method through interviews, observations, and documentation involving first-, fifth-, and sixth-grade teachers. The findings reveal that students' difficulties stem from misconceptions of multiplication and division, limited problem-modeling abilities, and the dominance of conventional instruction with minimal use of concrete media. The application of jarimatika supports concrete understanding of numerical relationships, enhances learning motivation, and improves computational skills, including for students with special needs. These findings indicate that jarimatika is an inclusive and effective instructional strategy for strengthening foundational arithmetic concepts.

Keywords: learning difficulties, arithmetic operations, multiplication, division, jarimatika.

Copyright (c) 2026 Hilwah Zhafirah, Kinasih Maulida, Safinatun Najah, dan Kowiyah

✉ Corresponding author :

Email : nainai8550@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10896>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran dasar yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, runtut, dan kreatif pada siswa sekolah dasar. Melalui pembelajaran matematika, siswa tidak hanya dilatih untuk melakukan perhitungan, tetapi juga diharapkan mampu memahami konsep serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran matematika difokuskan pada pembentukan konsep dasar sebagai fondasi untuk memahami materi lanjutan. Namun, praktik pembelajaran di lapangan masih menunjukkan bahwa matematika cenderung diajarkan secara mekanistik, sehingga kemampuan bernalar dan berpikir abstrak siswa belum berkembang secara optimal (Adawiyah dan Kowiyah 2021). Hal ini diperkuat oleh temuan (Zakiyah et al. 2024) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir logis siswa sekolah dasar masih terbatas pada objek-objek konkret.

Salah satu permasalahan empiris yang sering ditemui dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah kesulitan siswa dalam memahami operasi hitung dasar, khususnya perkalian dan pembagian. Guru kerap menemukan siswa yang mampu menghafal prosedur, tetapi keliru memaknai konsep, misalnya memahami perkalian hanya sebagai hafalan tanpa mengaitkannya dengan penjumlahan berulang, atau menyelesaikan pembagian tanpa memahami hubungan antarbilangan. Ketika konsep dasar ini tidak terbentuk dengan baik, siswa cenderung mengalami kesulitan pada materi lanjutan yang lebih kompleks. Penelitian Safitri dan Faradila (2024) menegaskan bahwa penguasaan operasi hitung dasar menjadi fondasi penting bagi pemahaman konsep matematika selanjutnya seperti FPB, KPK, dan pecahan. Namun demikian, (Safitri et al. 2023). mengungkapkan bahwa kesulitan siswa tidak hanya disebabkan oleh lemahnya keterampilan berhitung, tetapi juga oleh kurangnya pemahaman konsep dan pembelajaran yang belum bermakna. Kesulitan tersebut tampak dalam bentuk miskonsepsi, kesalahan nilai tempat, serta ketidakmampuan memahami soal cerita.

Permasalahan pembelajaran operasi hitung menjadi lebih kompleks dalam konteks pendidikan inklusif. Pada kelas reguler, terdapat siswa berkebutuhan khusus, khususnya dengan hambatan intelektual ringan, yang secara akademik masih mampu mengikuti pembelajaran tetapi memerlukan pendekatan yang lebih konkret, visual, serta pendampingan yang intensif. Didukung oleh Penelitian Nasution et al. (2025) yang menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif mampu meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa berkebutuhan khusus karena memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Dalam kondisi tersebut, guru dituntut untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang konkret, visual, dan mudah diikuti agar dapat membantu siswa memahami operasi hitung secara lebih bermakna. Salah satu metode yang sesuai dengan kebutuhan ini adalah metode Jari Magic (Jarimatika). Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berhitung perkalian sekaligus motivasi belajar siswa. (Mutaqin, et al. 2021). Dengan memanfaatkan gerakan jari yang konkret dapat membantu siswa memahami hubungan bilangan melalui pengalaman visual dan kinestetik. Representasi angka lewat gerak jari membantu siswa memahami konsep melalui keterlibatan fisik dan visual yang konkret.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat memberikan gambaran umum mengenai kesulitan siswa dalam operasi hitung serta penggunaan metode jarimatika. Penelitian oleh Sihombing et al. (2023) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami berbagai kesulitan dalam materi perkalian dan pembagian, seperti tidak hafal perkalian, miskonsepsi pada perkalian dan pembagian, kesalahan proses pengerjaan, sulit memahami soal cerita, hingga lemahnya kemampuan membedakan simbol serta nilai tempat. Selain itu, penelitian oleh Aulia et al. (2024) menerapkan jarimatika berbasis teknologi pada anak berkebutuhan khusus. Hasilnya menunjukkan peningkatan perhatian, pemahaman numerik, dan motivasi belajar. Temuan ini mempertegas bahwa jarimatika bukan hanya efektif bagi siswa reguler, tetapi

juga signifikan untuk mendukung pembelajaran siswa ABK yang membutuhkan pendekatan visual dan konkret.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pengukuran peningkatan hasil belajar secara kuantitatif. Kajian yang menganalisis secara kualitatif akar kesulitan siswa dalam operasi perkalian dan pembagian, khususnya dengan menelusuri kesinambungan kesulitan sejak kelas rendah hingga kelas tinggi serta mempertimbangkan konteks pembelajaran inklusif, masih terbatas. Padahal, miskonsepsi yang terbentuk sejak kelas rendah berpotensi terus terbawa hingga jenjang yang lebih tinggi apabila tidak ditangani secara konseptual. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara kualitatif kesulitan siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian dan pembagian dengan menggunakan metode jarimatika. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap akar kesulitan konseptual siswa lintas jenjang kelas dalam konteks pembelajaran inklusif, bukan semata-mata pada capaian hasil belajar. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses terbentuknya kesulitan belajar matematika serta menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena kesulitan siswa dalam operasi hitung perkalian dan pembagian. Pendekatan deskriptif bertujuan menggambarkan bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa, sedangkan aspek komparatif digunakan untuk membandingkan kesulitan konsep yang muncul pada jenjang kelas yang berbeda. Dengan desain ini, penelitian berfokus pada penelusuran kesinambungan kesulitan konsep sejak kelas rendah hingga dampaknya pada kelas tinggi tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di wilayah Sunter, Jakarta Utara, pada bulan September 2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik siswa yang beragam, termasuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, serta telah menerapkan metode jarimatika dalam pembelajaran matematika.

Subjek penelitian terdiri atas tiga guru kelas, yaitu guru kelas 1, guru kelas 5, dan guru kelas 6. Guru kelas 5 dipilih sebagai subjek utama karena kelas tersebut menjadi fokus penelitian dan terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami operasi hitung perkalian dan pembagian. Guru kelas 1 dan guru kelas 6 dilibatkan sebagai subjek pembanding untuk menelusuri perkembangan dan kesinambungan kesulitan konsep operasi hitung sejak kelas rendah hingga kelas tinggi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, pencatatan lapangan, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman guru dalam mengajarkan operasi hitung, mengidentifikasi bentuk kesulitan yang dialami siswa, serta mengetahui strategi pembelajaran yang diterapkan, termasuk penggunaan metode jarimatika. Pencatatan lapangan dilakukan untuk menangkap konteks pembelajaran dan interaksi yang terjadi selama proses belajar mengajar, sedangkan dokumentasi berupa catatan guru digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian.

Tahapan penelitian meliputi pengurusan izin penelitian kepada pihak sekolah, penyusunan instrumen wawancara, pelaksanaan wawancara dan pengumpulan data pendukung, transkripsi data, pengolahan dan analisis data, serta penyusunan interpretasi hasil penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik

untuk memudahkan pembacaan serta perbandingan temuan antarjenjang kelas. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap hingga diperoleh temuan yang konsisten.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru kelas 1, kelas 5, dan kelas 6, serta triangulasi teknik dengan memadukan data hasil wawancara, pencatatan lapangan, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan mematuhi prinsip etika penelitian, yaitu memperoleh izin resmi dari pihak sekolah, memberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian kepada informan, memastikan partisipasi bersifat sukarela, serta menjaga kerahasiaan identitas seluruh partisipan. Seluruh data digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran operasi hitung di sekolah dasar menuntut penguasaan konsep yang diperoleh secara bertahap sejak kelas rendah hingga kelas tinggi. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru pada jenjang kelas yang berbeda, teridentifikasi bahwa kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika terutama muncul akibat rendahnya pemahaman terhadap konsep operasi hitung dasar. Guru menyampaikan bahwa kegagalan siswa dalam memahami operasi hitung di kelas tinggi berakar dari lemahnya fondasi konsep yang terbentuk pada kelas awal.

Siswa yang belum memahami perkalian sebagai penjumlahan berulang serta pembagian sebagai operasi inversnya cenderung mengalami kesulitan ketika menghadapi materi yang lebih kompleks, seperti FPB, KPK, dan pecahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman yang hanya bersifat prosedural tanpa makna menyebabkan siswa tidak mampu menghubungkan antar operasi. Kesulitan belajar matematika sering kali muncul sejak dini akibat lemahnya pemahaman terhadap konsep abstrak dan ketidakmampuan anak dalam mengaitkan simbol dengan makna matematis yang sesungguhnya.

Berdasarkan temuan penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara dengan tiga guru pada jenjang kelas yang berbeda, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kesulitan siswa dalam memahami operasi hitung di sekolah dasar. Untuk memperlihatkan pola temuan secara komprehensif, hasil wawancara dengan ketiga guru tersebut diringkas dalam tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara Dengan Ketiga Guru

Guru Kelas 1	Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 1, diperoleh gambaran bahwa kesulitan utama siswa pada tahap awal sekolah dasar terletak pada pemahaman konsep bilangan. Banyak siswa belum mampu mengenali urutan angka secara konsisten sehingga sering melompat atau menghitung berulang ketika menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan. Beberapa siswa bahkan memandang angka sekadar simbol tanpa memahami maknanya sebagai representasi jumlah benda. Selain itu, siswa kerap mengalami kebingungan dalam membedakan simbol operasi matematika seperti tanda tambah (+) dan kurang (-). Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru menerapkan penjelasan sederhana, pendampingan individual, dan penggunaan benda konkret.
Guru Kelas 5	Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 5 menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mampu mengikuti pembelajaran matematika, namun masih banyak yang mengalami kesulitan terutama pada operasi perkalian dan pembagian. Kesulitan terbesar yang diidentifikasi guru adalah lemahnya hafalan perkalian, yang berdampak langsung pada kemampuan menyelesaikan pembagian, FPB, KPK,

	serta pecahan. Guru juga menangani dua siswa dengan kebutuhan belajar khusus yang sebenarnya mampu mengikuti pembelajaran, tetapi memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi. Untuk membantu siswa, guru memanfaatkan metode manual seperti <i>jarimatika</i> yang digunakan hampir setiap hari sebagai strategi untuk memperkuat hafalan fakta perkalian. Pembelajaran juga diperkuat melalui latihan berulang pada topik FPB dan KPK. Pada materi pecahan, guru menggunakan media visual seperti gambar potongan pizza serta contoh situasi sehari-hari untuk membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret. Guru menekankan pentingnya penguasaan perkalian sebagai fondasi bagi operasi hitung lainnya sehingga pembelajaran diarahkan pada penguatan konsep dasar dan penyajian materi yang menarik bagi siswa.
Guru Kelas 6	Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 6 menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam memahami matematika sebagian besar disebabkan oleh lemahnya penguasaan konsep dasar yang seharusnya sudah dikuasai sejak kelas rendah. Banyak siswa belum memahami dengan baik penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian meskipun telah berada di kelas 6. Kelemahan konsep dasar ini membuat siswa kesulitan mengikuti pembelajaran di jenjang lebih tinggi, meskipun pada dasarnya materi kelas 6 lebih bersifat pengulangan. Guru menegaskan pentingnya memperkuat konsep dasar matematika sejak kelas rendah agar siswa tidak terus-menerus mengalami hambatan di kelas tinggi. Temuan ini memberikan wawasan bahwa guru perlu kreatif, fleksibel, dan sabar serta mampu merancang pembelajaran yang adaptif terhadap perbedaan kemampuan siswa.

Secara keseluruhan, ketiga data observasi tersebut menunjukkan pola yang konsisten bahwa kelemahan konsep dasar pada kelas rendah berkembang menjadi kesalahan prosedural pada kelas menengah dan berakhir pada kesulitan memahami materi abstrak pada kelas tinggi. Keberhasilan pada pembelajaran matematika sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, termasuk pemanfaatan media konkret yang dapat membantu siswa memahami konsep secara mendalam. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara, guru menyebutkan pembelajaran matematika sering kali masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan media konkret, sehingga siswa belum mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dalam memahami operasi hitung. Temuan penelitian menunjukkan pola yang konsisten bahwa kelemahan konsep dasar pada kelas rendah berkembang menjadi kesalahan prosedural pada kelas menengah dan berujung pada kesulitan memahami materi yang lebih abstrak pada kelas tinggi. Kondisi ini menegaskan bahwa pembelajaran matematika bersifat hierarkis dan kumulatif, sehingga kegagalan membangun pemahaman konsep sejak dini akan berdampak pada proses belajar pada jenjang berikutnya.

Pola kesulitan tersebut dapat dipahami melalui teori representasi Bruner (1966) yang menekankan tahapan enaktif, ikonik, dan simbolik dalam pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian **Wardani et al. (2024)** yang menyatakan bahwa kegagalan siswa memahami makna simbol bilangan pada kelas rendah menyebabkan kesulitan dalam mengonstruksi model matematika pada jenjang berikutnya. Apabila siswa langsung diberikan materi dalam bentuk simbol tanpa melalui pengalaman konkret dan visual terlebih dahulu, maka mereka akan kehilangan

pemahaman konseptual. Salah satu langkah yang diambil guru kelas V untuk menanggulangi kesulitan ialah penggunaan teknik jarimatika yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berhitung, khususnya pada operasi perkalian dan pembagian. Metode ini memanfaatkan jari-jari tangan sebagai alat bantu visual sehingga siswa dapat memahami konsep bilangan secara konkret dan menyenangkan.

Efektivitas metode jarimatika ditunjukkan oleh penelitian Rahmayanti J. D. (2023) penerapan metode jarimatika mampu meningkatkan ketuntasan belajar dari 46% pada pra-siklus menjadi 88% pada siklus II. Peningkatan sebesar 42% ini menunjukkan bahwa penggunaan jarimatika bukan hanya meningkatkan kemampuan berhitung, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Indiasuti (2021) yang menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan metode jarimatika memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan metode konvensional, serta mendukung hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru memandang penggunaan jari tangan sebagai media konkret yang efektif dalam membantu siswa memahami proses operasi hitung.

Selain efektif bagi siswa reguler, penggunaan jarimatika juga memberikan dampak positif bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini diperkuat oleh penelitian Mamonto (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan jarimatika secara signifikan meningkatkan kemampuan berhitung siswa tunarungu melalui aktivitas fisik menggunakan jari tangan dengan pendekatan visual-kinestetik. Sementara itu, penelitian Aulia et al. (2024) menyoroti pengembangan jarimatika yang dipadukan dengan media visual dan animasi di Pusat Pemulihan Dalam Komuniti (PPDK) Changlun, yang terbukti mampu meningkatkan fokus, motivasi, serta pemahaman anak-anak berkebutuhan khusus terhadap konsep angka dan operasi hitung. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Lestari et al. (2024) dalam Wahana Didaktika menguatkan bahwa metode jarimatika memiliki karakteristik pembelajaran yang inklusif dan adaptif bagi siswa sekolah dasar, karena penggunaan jari sebagai media berhitung membuat proses belajar lebih menyenangkan, interaktif, dan mudah dipahami, sehingga meningkatkan konsentrasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa.

Dalam perspektif pendidikan inklusif secara global, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kesulitan belajar matematika tidak dapat dipahami semata-mata sebagai keterbatasan kemampuan siswa. (Morales-Martínez et al. (2022) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan pandangan tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode jarimatika sebagai pendekatan pembelajaran konkret dan adaptif mampu memfasilitasi pemahaman konsep matematika baik pada siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan proses berpikir secara bertahap.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu pendidikan matematika di sekolah dasar, khususnya dalam memahami bagaimana proses pembentukan konsep dasar mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mempelajari materi lanjutan. Temuan bahwa kesulitan perkalian dan pembagian pada kelas tinggi berakar pada lemahnya konsep bilangan di kelas rendah memperkuat pemahaman ilmiah bahwa pembelajaran matematika bersifat hierarkis dan kumulatif. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup sampel yang digunakan karena hanya melibatkan satu sekolah dengan tiga jenjang kelas, sehingga temuan yang

diperoleh lebih merefleksikan kondisi lokal daripada gambaran luas mengenai permasalahan operasi hitung di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan siswa kelas V sekolah dasar dalam memahami operasi hitung perkalian dan pembagian berakar pada lemahnya pemahaman konsep dasar sejak kelas rendah. Miskonsepsi terhadap makna perkalian dan pembagian serta keterbatasan pengalaman belajar berbasis konkret menyebabkan kesalahan prosedural yang berlanjut hingga jenjang kelas yang lebih tinggi. Temuan lintas jenjang memperlihatkan bahwa kelemahan konseptual pada kelas rendah memiliki dampak berkelanjutan terhadap pemahaman matematika siswa pada tahap selanjutnya.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada analisis kualitatif deskriptif-komparatif yang menelusuri kesinambungan kesulitan konsep operasi hitung antarjenjang kelas, sekaligus menyoroti peran metode jarimatika sebagai pendekatan pembelajaran yang konkret dan inklusif. Penelitian ini memperkaya kajian pembelajaran matematika sekolah dasar dengan menunjukkan bahwa metode jarimatika tidak hanya membantu siswa reguler, tetapi juga mendukung siswa berkebutuhan khusus dalam memahami konsep operasi hitung secara lebih bermakna.

Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan konsep dasar matematika sejak kelas rendah melalui pendekatan konkret dan visual. Guru disarankan untuk mengintegrasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa secara berkelanjutan, sedangkan sekolah perlu menyediakan dukungan pembelajaran adaptif untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa. Penelitian lanjutan dengan cakupan subjek yang lebih luas direkomendasikan untuk menguji konsistensi temuan pada konteks sekolah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, A. R., & Kowiyah. (2021). Pengembangan media kartu domino pada pembelajaran matematika operasi perkalian siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2370–2376. <https://doi.org/10.32884/Ideas.v7i3.435>.
- Aulia, D., Putri, A., Anugrah, D., & Ninawati, M. (2024). Penerapan metode jarimatika di Pusat Pemulihan Dalam Komuniti (PPDK) Changlun untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Larisma (JPML)*, 1(2), 67–71. <https://doi.org/10.56495/jpml.v1i2.788>.
- Indiastuti, T. (2021). Pengaruh metode jarimatika perkalian pada pelajaran matematika terhadap hasil belajar MIN 1 Madiun. *Indonesian Science Education Journal*, 2(3), 137–143. <https://doi.org/10.62159/isej.v2i3.318>
- Kurnia U. W., Rahayu, S., & L. A. (2024). Analisis kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita peserta didik kelas 1. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 95–101. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2391>.
- Lestari, F., Antonio, J. P., Efendi, D., & Yeni, E. (2024). Penggunaan media pembelajaran jarimatika dengan metode drill sebagai upaya meningkatkan hasil belajar matematika : materi perkalian dasar. *Wahana Didaktika*, 22(1), 259–267. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v22i1.15197>.
- Mamonto, L. (2023). Penggunaan metode jarimatika dalam meningkatkan kemampuan berhitung

- 214 Kesulitan Operasi Perkalian-Pembagian Siswa Kelas V SD: Studi dengan Metode Jarimatika – Hilwah Zhafirah, Kinasih Maulida, Safinatun Najah, dan Kowiyah
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10896>

penjumlahan pada anak tunarungu kelas III di SLB Finjili Pulau Lembeh Kota Bitung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 621–626. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8116620>.

- Morales-Martínez, G. E., Mezquita-Hoyos, Y. N., & Castro-Campos, C. (2022). Cognitive meaning of inclusive education of students with disability in regular education teachers. *Journal of Intellectual Disability - Diagnosis and Treatment*, 10(6), 271–282. <https://doi.org/10.6000/2292-2598.2022.10.06.1>.
- Mutaqin, E. J., Muslihah, N. N., & Tilawati, L. (2021). Analisis metode jari magic (jarimatika) dalam meningkatkan kemampuan berhitung perkalian dan motivasi belajar siswa. *CaXra : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 37–54. <https://doi.org/10.31980/caxra.v1i1.797>.
- Nasution, M. S., Diah, A., Putri, A., & Sepriani, N. (2025). Pengaruh penggunaan media interaktif terhadap peningkatan hasil belajar matematika anak berkebutuhan khusus. *CaXra : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 330–338. <https://doi.org/10.31980/caxra.v5i1.2821>.
- Rahmayanti J. D. (2023). Penggunaan metode jarimatika dalam meningkatkan kemampuan berhitung perkalian dasar. *RISDA : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.59355/risda.v7i1.97>.
- Safari, Y., & Faradila, Z. P. (2024). Pentingnya penguasaan operasi hitung dasar dalam pemecahan masalah matematika. *Karimah Tauhid*, 3(8), 8373–8380. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i8.14205>.
- Safitri, D., Rahmawati, R., Rangkuti, S. S., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis kesulitan belajar operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas 1B. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2601–2610. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.937>.
- Sihombing, J. M., Syahrial S., & Manurung, U. S. (2023). Kesulitan peserta didik dalam pembelajaran matematika materi perkalian dan pembagian di sekolah dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(3), 1003–1016. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i3.1177>.
- Zakiah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Wahyu, O. (2024). Perkembangan anak pada masa sekolah dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>.